

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Guru**

###### **a) Pengertian guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidik mempunyai arti orang yang pekerjaannya mengajar atau mendidik. Guru dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah, seorang anak membutuhkan bimbingan atau arahan serta tauladan dari seseorang yang lebih dewasa agar mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama, agar mereka menguasai dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka

semakin meningkat.<sup>1</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan kejalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

---

<sup>2</sup> Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

**b) Karakteristik Guru**

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta

mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.<sup>3</sup>

#### **c) Syarat-syarat Guru**

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga Negara yang baik.<sup>4</sup>

#### **d) Peran Guru**

- 1) Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Guru yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal.18-19

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

## 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

## 3) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feedback) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan

proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

4) Guru sebagai educator dan instructor

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar) pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan beberapa hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

5) Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

6) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

7) Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

8) Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu

kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.<sup>5</sup>

#### e) Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangat besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imron ayat 164).

Dari gambaran di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai

---

<sup>5</sup> Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

#### **f) Tugas Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh di dalam maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas; yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas pendidik sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian,

---

<sup>6</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa: Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar perbedaan anak didik, Membangkitkan gairah anak didik, menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar, Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.

---

<sup>7</sup> Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT BIna Ilmu, 2004), hal. 31

## 2. Tinjauan tentang Pembiasaan

### a) Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>8</sup>

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- 2) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- 3) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 398

- 4) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- 5) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>9</sup>

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang di lakukan seseorang secara berulang-ulang, secara berangsur-angsur dan terus-menerus, yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

#### **b) Tujuan Pembiasaan**

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu

---

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za, balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 347

arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>10</sup>

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah, menanamkan sesuatu bisa berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang di pelajarnya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

### c) **Faktor Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>11</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 665

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>12</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta

---

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>13</sup>

### 3. Tinjauan Ukhuwah Islamiyah

#### a) Akhlak Saling Menyayangi

Banyak peristiwa pada akhir-akhir yang menunjukkan semakin hilangnya akhlak saling menyayangi di antara anggota masyarakat. Perkelahian antar kampung di beberapa propinsi, perampokan dan pembunuhan, pembalakan hutan dan penyiksaan hewan, bahkan ada penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam. Mengapa hal ini terjadi di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam? Salah satu jawabannya, kita semua belum mengembangkan atau semakin luntur akhlak untuk saling menyayangi.

Terhadap akhlak kasih sayang, Rosul bersabda:

"Diriwayatkan dari Abu Musa r.a. sesungguhnya dia telah mendengarkan, Rosulallah SAW bersabda: "Tidaklah kamu sekalian termasuk beriman sebelum kamu saling menyayangi". Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kami sudah saling menyayangi". Beliau menjawab "Yang dimaksudkan bukanlah berkasih kasihan hanya dengan salah seorang di antara kawankawan saja, tetapi berkasih sayanglah kepada umum".

Apa yang dapat kita pahami dari sabda Rosul tersebut ? Bahwa setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, tidak hanya sesama teman, tetapi kasih sayang kepada hal-hal yang bersifat umum, seperti sesama manusia, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga dan bahkan terhadap alam. Berikut ini adalah tauladan kasih sayang yang disampaikan Rosul:

---

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 189

1) Kasih sayang terhadap sesama muslim

Setiap muslim atau umat Islam diharapkan saling menyayangi. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan niat ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama. Janganlah kita acuh terhadap sesama muslim, sehingga ada muslim lain menderita baik secara lahir maupun batin.

2) Kasih sayang terhadap anak-anak

Anak-anak adalah amanah bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya. Terhadap anak-anak tersebut, haruslah kita berikan kasih sayang yang cukup dan bekal ilmu supaya dapat berkembang secara maksimal. Tugas orang tua untuk membimbing, dan memberikan pengawasan yang cukup. Terhadap kewajiban terhadap anak-anak-ini, Rosul memberikan teladan sebagai berikut:

"Al-Aqra bin Harits melihat Rosul mencium Al-Hasan, lalu berkata "Wahai Rosul, aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku belum pernah mencium mereka". Rosul bersabda "Aku tidak akan mengangkat engkau sebagai pemimpin apabila Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu. Barang siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang, niscaya dia tidak akan disayangi".

Apa yang dapat kita pelajari dari hadis di atas? Apabila kita ingin disayangi, maka kita harus menyayangi.<sup>4</sup> Kepada anak-anak mari kita berikan kasih sayang yang cukup. Kasih sayang kepada anak-anak dapat berupa ciuman sebagai tanda sayang, memberikan salam, mendidik dan memberikan bekal ilmu,

memberikan kesempatan sosialisasi dan bermain, serta memberikan pengawasan yang baik.

### 3) Kasih sayang terhadap alam

Banyak contoh kecil, bahwa kita sekarang kurang menyayangi alam. Membuang sampah sembarangan yang berakibat polusi, dan banjir. menebang pohon sembarangan yang berakibat banjir. Bagaimana sebenarnya akhlak umat Islam terhadap alam? Rosul memberikan teladan yang baik seperti menanam pohon dan tidak menebang pohon sembarangan, mengolah tanah menjaga kebersihan, menjaga sumberdaya alam dengan memanfaatkan secukupnya tidak berlebihan.<sup>14</sup>

### **b) Saling menghormati**

Dalam kehidupan bersosial, kita juga membutuhkan akhlak untuk saling menghormati. dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak ada. orang yang sama, memang demikianlah takdir Allah. Ada kaya ada miskin, ada pintar ada bodoh, ada putih ada hitam dan lain-lain. Saling menghormati sebenarnya merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok; disebut minimal karena yang diharapkan dari kita itu lebih dari sekedar menghormati saja, tetapi juga diharapkan saling menolong, rela berkorban, rela berbagi dengan yang lain.

---

<sup>14</sup> Srijanti, Purwanto S.K dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islami Modern*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, Cet. 2, 2007), hal. 119-121

Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini lebih banyak tampil dalam wujud yang kelihatan, dan umumnya bersifat langsung, dalam setiap perjumpaan kita satu sama lain. Tanpa sikap ini kehidupan bersama menjadi hambar, diwarnai ketegangan karena masing-masing hanya mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.

Terkait dengan sikap saling menghormati, Allah berfirman:

*"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik" (QS 25 : 63).*

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk saling menghormati dalam bentuk saling menyapa, berlaku rendah hati dan berkata-kata dengan baik. Mengapa Allah memerintahkan kita untuk saling menghormati? Jawabannya adalah karena sikap ini merupakan kekhasan kita sebagai manusia yang mampu menghormati dan pantas dihormati. Kalau kita memberi kesempatan kepada seseorang untuk masuk terlebih dahulu ketika kebetulan datang bersamaan memasuki suatu ruangan, hal itu merupakan penghormatan yang saya tunjukkan kepada dia. Dalam menghormati, sebenarnya kita menunjukkan keunggulan kita sebagai manusia. Penghormatan kepada manusia sebenarnya juga tertuju sebagai penghormatan kepada Allah SWT. Kesadaran akan hal ini diharapkan dapat menggerakkan dan

memudahkan kita untuk dengan tulus mau memberi penghormatan kepada sesama di setiap kesempatan. Kesadaran akan hal ini dapat membuat kita tidak kecewa ketika penghormatan yang kita berikan kepada seseorang tidak disambut baik, karena penghormatan yang kita berikan dengan tulus, bukan saja tertuju kepada orang tersebut melainkan juga kepada Allah SWT, di mana segala bentuk penghormatan kita kepada sesama manusia mendapat pahala yang tak temilai.

Apa manfaat apabila kita saling menghormati? Ada beberapa manfaat baik kita menerapkan sikap menghormati kepada orang lain yaitu: orang lain akan senang dengan kita, bahkan akan timbul dorongan hatinya untuk mau dekat dengan kita. Kita dapat memperoleh simpati orang karena orang tersebut mendapatkan Sikap yang berkenan di hatinya dari kita Sebaliknya kita juga dapat menyaksikan betapa orang kurang senang dengan seseorang yang bersikap cuek, bahkan memandang rendah orang lain. Orang ini agak sulit mendapat simpati dari orang lain, dan orang akan semakin jauh dari dia, sehingga kesuksesan juga akan jauh darinya.<sup>15</sup>

### **c) Tolong Menolong**

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal.125-126

pada dasarnya manusia dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri.

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

Saling tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taq'wa, dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah:2).

Dan orang-orang yang beriman, lelaki Dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka takut kepada Allah dan Rosulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari kedua ayat tersebut, apa yang dapat kita pelajari dan lakukan? Pertama, umat Islam hams saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dan dilarang membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat. Hal ini .dalam dunia modern, dinyatakan dalam bentuk team work (kelompok kerja) yang dibentuk dengan membangun ikatan antara anggota, bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama, dan menciptakan sinergi atau kemampuan tim dalam kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Kedua, bidang

kerjasama dalam kegiatan tolong menolong adalah luas, seperti mendirikan sembahyang dan zakat. Dalam rangka bekerja sama dalam sholat, dapat diwujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah sehingga memperkuat rasa persatuan, silaturahmi dan memperbanyak pahala. Selain itu tolong menolong dalam sholat dapat dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid dengan memperbanyak kegiatan di masjid atau membangun masjid. Kegiatan membayar zakat pada dasarnya juga termasuk kegiatan tolong menolong yaitu orang yang mampu dalam harta memberikan bantuan untuk orang yang membutuhkan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin atau yang termasuk dalam 8 kelompok orang yang berhak mendapatkan zakat.<sup>16</sup>

Sedangkan proses terbentuknya ukhuwah Islamiyah, yaitu: Pertama, melaksanakan proses ta'aruf. Pengertian ta'aruf adalah saling mengenal sesama manusia. Ada tiga bentuk proses ta'aruf, yakni: (1). Perkenalan penampilan fisik (jasadiyyan), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dan lain sebagainya; (2). Pengenalan pemikiran (fikriyyan). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan terhadap suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi dan diikuti, dan lain sebagainya; dan (3). Pengenalan kejiwaan (nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal.129-130

sendiri yang memengaruhi kejiwaannya. Proses ukhuwah Islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.

Kedua, melaksanakan proses tafahum. Tafahum adalah saling memahami. Saling memahami adalah kunci ukhuwah Islamiyah. Tanpa tafahum, maka ukhuwah tidak akan berjalan. Dengan saling memahami maka setiap individu akan mudah mengetahui kekuatan dan kelemahannya dan menerima perbedaan. Dari sini akan lahir lah ta'awun (saling tolong menolong) dalam persaudaraan.

Ketiga, melakukan at-ta'aawun. Bila saling memahami sudah lahir, maka timbullah rasa ta'awun. Ta'awun dapat dilakukan dengan hati (saling mendo'akan), pemikiran (berdiskusi dan saling menasehati), dan aman (saling bantu membantu). Saling membantu dalam kebaikan adalah kebahagiaan tersendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dan butuh bantuan orang lain. Kebersamaan akan bernilai bila kita mengadakan saling bantu membantu.

Keempat, melaksanakan proses takaful. Yang muncul setelah proses ta'awun berjalan. Rasa sedih dan senang diselesaikan bersama. Takaful adalah tingkatan ukhuwah yang tertinggi. Banyak kisah dan hadits Nabi Saw. dan para sahabat yang menunjukkan pelaksanaan takaful ini. Seperti ketika seorang sahabat kehausan dan memberikan jatah airnya kepada sahabat lainnya yang merintih kehausan juga, namun setelah diberi, air itu diberikan lagi kepada sahabat yang lain,

terus begitu hingga semua mati dalam kondisi kehausan. Mereka saling mengutamakan saudaranya sendiri dibandingkan dirinya (itsar). Inilah ciri utama dari ukhuwah Islamiyah. Kata akha sebagai dasar kata ukhuwwah dan derivasinya dengan segala bentuknya, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 87 kali.<sup>17</sup>

#### **d) Memperteguh Silaturahmi**

Hai umat manusia Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan menciptakan darinya pasangannya; dan dari keduanya la memperkembangbiakkan sebanyak-banyaknya laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu selalu meminta dan jaglah hubungan keluarga. Sungguh, Allah selalu mengawasi kamu (QS An-Nisa'/4:1).

Silaturahmi, menjalin dan memelihara hubungan keluarga, merupakan suatu tuntunan akhlakul karimah dalam Islam yang amat penting. Dalam ayat itu silaturahmi disebut bersama pesan takwa kepada Allah. Secara tersirat ayat itu menunjukkan bahwa silaturahmi merupakan sesuatu bentuk ketakwaan. Memutuskan silaturahmi melunturkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Bangunan umat Islam tak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Dengan

---

<sup>17</sup> Hamidah, "Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan, dalam [jurnal.radenfatah.ac.id](http://jurnal.radenfatah.ac.id), diakses 15 November 2018.

begitu umat Islam akan kehilangan predikatnya sebagai *kliaira umntah*, karena tanpa silaturahmi tidak mungkin mereka dapat menjalankan tugas besar *amar ma'ruf nahi munkar* dengan saksama.

Silaturahmi juga merupakan salah satu ajaran akhlak Islam paling awal. Ali bin Anbasah berkata, "Saya menemui Nabi SAW di Mekah pada awal kenabiannya dan bertanya kepada beliau: 'Siapa engkau?' Beliau menjawab, 'Nabi.' Saya bertanya lagi, 'Siapakah Nabi?' Beliau menjawab, 'Allah mengutusku.' Saya bertanya sekali lagi, 'Untuk apa Dia mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Dia mengutusku untuk memegang teguh tali silaturahmi, menghancurkan berhala dan mengajari manusia bahwa Allah adalah Esa dan tiada sesuatu apa pun yang menyamai-Nya." (HR Muslim).

Suatu saat Abu Sufyan berbincang dengan Heraklius. Raja itu bertanya, "Apa yang diperintahkan oleh Nabimu untuk dikerjakan?" Abu Sufyan menjawab, "Beliau bersabda pada kami, 'Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; hentikanlah agama nenek moyangmu.' Beliau memerintahkan kami untuk berdoa, memberikan sedekah, mensucikan diri dan meneguhkan ikatan keluarga."

Memegang teguh tali silaturahmi itu di antara sifat-sifat keimanan yang mulia. Abu Ayyub Al-Anshari meriwayatkan bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku perihal perbuatan baik yang bisa mengantarkan aku masuk surga." Nabi SAW

bersabda, "Beribadahlah kepada Allah dan jangan sekutukan Dia; tegakkanlah shalat fardhu, cunaikan zakat dan berpegang teguhlah pada tali silaturahmi."

Memegang teguh tali silaturahmi membawa berkah pada rezeki dan kehidupan, meningkatkan kasih sayang Allah di dunia dan membuat orang lain mencintainya, mengantarkan seseorang masuk surga dan menyelamatkannya dari neraka. Sebaliknya, memutuskan silaturahmi mengakibatkan bencana, menyebabkan kemurkaan Allah dan menjauhkannya dari surga.

Seorang Muslim yang berharap memperoleh nikmat Tuhan dan keselamatan di alam baka akan tergetar hatinya mendengar berita bahwa memutuskan tali silaturahmi itu memutuskan rahmat Allah dan menjadikan doa tidak dikabulkan serta mempercepat hukuman di akhirat. Ibnu Umar sering kali berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Tuhannya dan memegang teguh tali silaturahmi akan merasa hidup lapang, kekayaannya bertambah dan keluarganya akan semakin mencintainya."

Nabi SAW bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih buruk di mana Allah akan mempercepat hukuman bagi orang yang melakukannya di dunia ini - selain hukuman yang menunggunya di akhirat - daripada memutuskan tali silaturahmi dan berbuat aniaya kepada orang lain." Diriwayatkan dari Jubair RA bahwa Rasulullah

SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga seorang pemutus, yaitu pemutus silaturahmi." (HR Bukhari dan Muslim).

Nabi SAW bersabda, "Ikatan silaturahmi merupakan hubungan yang sangat erat yang datang dari Allah Yang Maha Pengasih. Ia (rahim) berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah ditindas; wahai Tuhanku, aku telah diputus.' Tuhan menjawab, 'Apakah kamu tidak keberatan bila Aku memutus hubungan-Ku dengan seseorang yang memutusmu dan memperhatikan seseorang yang memperhatikanmu?'" (HR Bukhari).

Muslim hendaknya pro-aktif dalam bersilaturahmi. Siapa yang berinisiatif untuk menjaga dan memperbaiki silaturahmi dialah yang lebih baik. Seorang Muslim memperoleh dua pahala ketika membantu saudaranya dengan turns dan ikhlas: satu pahala karena bantuan itu dan satu lagi karena ia meneguhkan tali silaturahmi.<sup>18</sup>

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukhuwah islamiyah adalah nilai-nilai persaudaraan atau akhlak, perilaku tentang saling memahami antar sesama, saling kasih sayang dan saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan adanya nilai Ukhuwah Islamiyah siswa akan merasakan kehidupan yang lebih harmonis karena perbedaan yang ada itu tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah karena Ukhuwah Islamiyah tidak sekedar

---

<sup>18</sup> Muhammad Chirzin, "Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", dalam *digilib.uin-suka.ac.id*, diakses 15 November 2018.

persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.

#### **4. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah Pada Siswa**

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis,

serta *truts claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.<sup>19</sup>

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.<sup>20</sup>

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami atau ukhuwah islamiyah pada siswa itu diantaranya:

- a) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 92

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 93

atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

- b) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.
- c) Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan kjarakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun

apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

- d) Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.<sup>21</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

1. “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” ini ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi dibimbing oleh Dr. Hj. Elfi Muawanah, S.Ag. M.Pd. penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi nilai-nilai religious siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah kegiatan keagamaan terhadap nilai-nilai religious siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Rumusan Masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1). Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif

---

<sup>21</sup> Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60-61

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (2). Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (3). Apa solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (2) untuk mengetahui kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (3) untuk mengetahui solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.<sup>22</sup>

2. “Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergepol Tulungagung tahun 2015” ini ditulis oleh Siti Rohmah Yuniari yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. penelitian dalam skripsi ini diartibakangi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap adanya pendidikan keluarga. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini

---

<sup>22</sup> Muhammad Isfaul Maflukhi, *Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Diterbitkan, 2016)

dikarenakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak dengan nilai-nilai, maka guru juga harus mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran atau nilai agama (Nilai Religius). Salah satu bentuk dari nilai religious adalah dengan melakukan sholat berjamaah. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai religious, sehingga guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah disekolahnya sebagai langkah untuk membiasakan mereka dalam sholat berjamaah disekolah maupun dirumah. dalam hal ini peneliti memaparkan Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Religius siswa dalam Bentuk Sholat Berjamaah di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Rumusan Masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? (3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator, educator

dalam meningkatkan nilai religious siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.<sup>23</sup>

3. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” ini ditulis oleh Nohan Riodani yang dibimbing oleh Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag. Penelitian ini dilator belakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan peran untuk meningkatkan perilaku Islami siswa. Dalam hal ini peneliti membahas terkait peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Konteks penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah (1) untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu

---

<sup>23</sup> Siti Rohmah Yuniarti, Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun 2015, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tulungagung, (2) untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, (3) untuk mengetahui peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.<sup>24</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti mempunyai kajian yang hamper sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lakukan. Letak kesamaan adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja peneliti yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari peneliti yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada focus atau konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>24</sup> Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tabel 2.1

## Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan
1.	Muhammad Isfaul Maflukhi Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</li> <li>b. Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</li> <li>c. Apa solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</li> </ol> 2. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel Bebas : penanaman nilai-nilai religius</li> <li>b. Variabel Terikat : kegiatan keagamaan</li> </ol> 3. Lokasi penelitian di MA Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung
2.	Siti Rohmah Yuniari Peran Guru PAI dalam	1. Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana peran guru PAI sebagai</li> </ol>

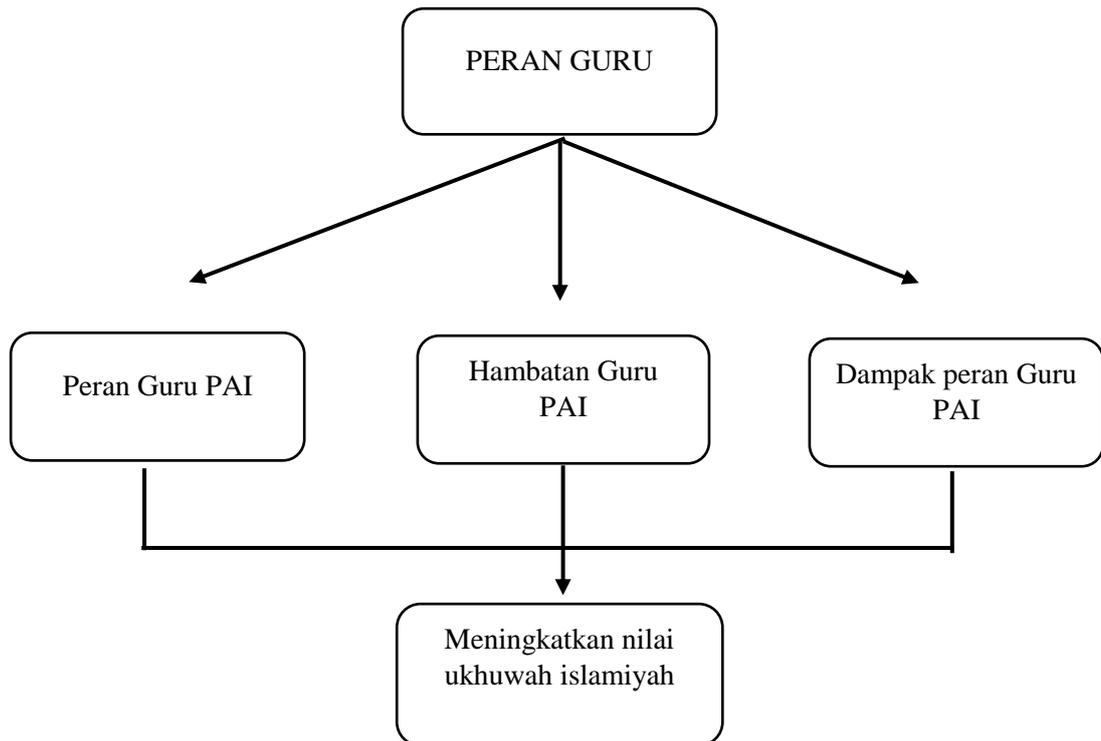
No.	Nama peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan
	meningkatkan Nilai Religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun 2015”	<p>motivator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana peran Guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas : Guru PAI</p> <p>b. Variabel terikat : meningkatkan Nilai Religious siswa</p> <p>3. Lokasi Penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung</p>
3.	Nohan Riodani Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana peran Guru PAI sebagai</p>

No.	Nama peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan
		<p>evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel Bebas : Guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>b. Variabel Terikat : Meningkatkan Perilaku Islami Siswa</p> <p>3. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung</p>

### C. Paradigma Penelitian

Berikut akan dikemukakan paradigma atau kerangka berfikir dengan judul penelitian saya.

**Gambar 2.2**



Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang mendasari pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan mendasar pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara

berfikir yang membuahkan kesimpulan yang bebas hipotesis. Kerangka berfikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.

Guru adalah semua orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal dan juga mampu membimbing dan mendidik siswa menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Adapun peranan Guru tersebut adalah: yang pertama guru sebagai edukator dimana guru saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik dan mendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa tersebut.

Kedua guru sebagai motivator dimana guru sebagai pembimbing itu memberi bimbingan atau arahan langsung dari guru tersebut baik pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Yang kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya bertekanan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Ketiga, sebagai fasilitator dimana guru dalam hal ini akan memberikan semua fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan siswa sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan dilapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Sedangkan dalam nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan antar umat Islam, Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allaah kepada hamba-Nya yang beriman dan

bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Ada beberapa upaya atau peran dari Guru PAI yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu:

1. Ta'aruf (saling mengenal)
2. Tafahum (saling memahami)
3. At-Ta'awun (saling tolong menolong)
4. Takaful (saling menanggung atau senasib sepenanggungan atau saling memberi jaminan).

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut umat islam akan saling mencintai dan bahu membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh akan ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.

Dengan adanya Ukhuwah Islamiyah. Kita akan merasakan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis, karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan pertentangan dan permasalahan, justru akan menjadikan kehidupan kita semakin indah. Selain itu, tingkat kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat juga akan terkikis dengan sendirinya. Hal ini karena adanya semangat Ukhuwah Islamiyah yang menyatukan segala perbedaan yang ada.